

KETELADANAN PELAYANAN DALAM PERSPEKTIF
PERJANJIAN BARU

Pating Tarigan, M.Pd.K

Dosen Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel

e-mail: Patingtarigan347@gmail.com

Abstract : Example has a great influence in one's ministry and even the church in general. Exemplary will always be associated with a reflection of who is used as an example. Therefore, the awareness of who he imitates and who will be imitated by whom becomes an important thing in church ministry. The source of the example of a servant of the Lord is Jesus Christ and which is then passed down to his disciples and who can be imitated through what is their testimony written in the Bible. This becomes the basis for exploring how to set an example in ministry. According to Paul, there are five basic things that are important to pay attention to in the example of God's servants, namely words, behavior, love, loyalty and purity. When all these aspects can live in the life of service, then this will make the ministry itself successful, namely the gospel can be preached to more people.

Keywords: Exemplary, God's Service

Abstrak: Keteladanan mempunyai pengaruh besar dalam pelayanan seseorang dan bahkan gereja secara umum. Keteladanan akan selalu berhubungan dengan cerminan atas siapa yang dijadikan teladan. Oleh karenanya, kesadaran dia meniru siapa dan akan ditiru oleh siapa menjadi suatu hal yang penting dalam pelayanan gereja. Sumber keteladanan seorang pelayan Tuhan adalah Yesus Kristus dan yang kemudian diturunkan kepada murid-muridnya dan yang bisa ditiru melalui apa yang menjadi kesaksian mereka yang ditulis dalam Alkitab. Hal itu menjadi dasar dalam menggali bagaimana memberikan teladan dalam pelayanan. Menurut Paulus ada lima hal dasar yang penting untuk diperhatikan dalam keteladanan pelayan Tuhan yaitu perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian. Ketika semua aspek itu dapat hidup dalam kehidupan pelayanan, maka hal ini akan membuat pelayanan itu sendiri berhasil yaitu Injil bisa diberitakan kepada lebih banyak lagi orang.

Kata Kunci: *Keteladanan, Pelayanan Tuhan*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan setiap manusia memerlukan sosok yang dapat diteladani atau ditiru. Setiap manusia memiliki sikap meniru bahkan manusia belajar dari cara meniru. Dalam sebuah artikel dikatakan bahwa “Seluruh makhluk hidup di dunia selalu belajar dengan cara meniru. Sebuah proses meniru dan mengikuti selalu terjadi pada diri manusia”¹. Ini menunjukkan kepada kita bahwa setiap pribadi atau individu memang sangat membutuhkan orang-orang yang benar-benar dapat ditiru dan diteladani untuk kemudian dijadikan panutan di dalam kehidupannya.

Selanjutnya Ronald W. Leigh dalam bukunya yang berjudul *Melayani Dengan Efektif* berkata:

“Kalau anda hidup, anda mempengaruhi orang lain. Tindakan dan kata-kata anda sebagian menentukan apa yang dipikirkan dan dilakukan orang lain di sekitar anda. Bahkan ketika anda berdiam diri atau tidak hadir di antara mereka pun anda mempengaruhi mereka, karena orang lain akan berpikir atau bertindak dengan cara yang berbeda ketimbang kalau ada diantara mereka. Selama anda hidup, kehidupan orang lain akan berbeda karena anda.”²

Tantangan gereja saat ini semakin besar. Dalam era kemajuan teknologi informatika yang memungkinkan semua orang untuk mengakses media informasi sehingga berita apaun dapat tersebar dengan begitu cepat. Di satu sisi ini menjadi sebuah keuntungan karena apa yang baik yang dilakukan oleh para pelayan Tuhan akan dengan cepat menjadi sebuah berita harum dan menjadi kesaksian yang indah untuk gereja. Namun di satu sisi, ketika suatu kesalahan atau kecerobohan terutama tindakan yang dianggap tidak senonoh yang dilakukan oleh seorang pelayan Tuhan, maka itu akan menjadi suatu malapetaka bagi gereja. Selain itu juga akan sangat sukar untuk memperbaiki berita tersebut, setidaknya membutuhkan daya yang ekstra besar.

¹<http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/495/jbptunikompp-gdl-setiasurya-24727-1-babi.pdf>

² Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hal.viii

Oleh karena itu, pelayanan Tuhan harus memiliki panduan yang kokoh yang menjadi dasar bagi dia dalam melakukan pelayanan agar dapat menjadi teladan. Dengan begitu, salah satu pilar dari tiga pilar dasar yaitu kesaksian itu benar-benar nyata dan menjadi buah yang dapat dinikmati oleh gereja dan masyarakat secara umum.

Dalam tulisan ini akan diangkat hal-hal apa saja yang menjadi dasar dari keteladanan pelayanan Tuhan dan aspek-aspek baik yang filosofis maupun praktis berkenaan menjadi pelayan yang memberikan teladan.

METODE

Tulisan ini dibuat dengan melakukan penelusuran pustaka untuk mendapatkan pengertian mengenai teladan, pelayanan Tuhan dan juga aspek-aspek baik intrinsik maupun ekstrinsik berkaitan dengan kedua hal itu. Semua referensi yang didapatkan akan ditinjau dan kemudian dibahas untuk mendukung tesis yang dibangun penulis berkenaan dengan tema yang diangkat ini. Semua bahan pustakan akan dicantumkan baik sebagai catatan kaki maupun dalam daftar pustaka. Dengan begitu pembaca bisa mengetahui bahan-bahan yang dipergunakan dalam penulis melakukan penelusuran literatur untuk tulisan ini.

PENGERTIAN KETELADANAN

Keteladanan berasal dari kata “teladan” yang artinya hal yang baik dan dapat ditiru. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia teladan berarti “Sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh, sedangkan keteladanan adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh”.³

Seorang pemimpin gereja atau pelayan dan pelayan Tuhan wajib menjadi teladan atau contoh (Ibrani 13:7, I Timotius 1:16, 4:12, I Petrus 5:3). Banyak pelayan yang memiliki keahlian dalam pelayanan, juga banyak yang pandai bicara, mengatur kata-kata untuk mempengaruhi orang banyak. Namun, banyak diantara pelayan Tuhan yang tidak dapat menjadi teladan. Sebagai pelayan Tuhan

³Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal 1424.

yang adalah teladan, kita menjadi panutan yang transparan. Anggota melihat kita, memperhatikan kita dan mencontoh kita. Seorang pelayan atau pelayan Tuhan adalah pemimpin yang mengatur, yang berarti berdiri di depan untuk memimpin, mengatur, mengarahkan dengan praktek.

Seorang teladan artinya sosok yang patut ditiru atau dijadikan panutan oleh orang lain. Dunia akan selalu butuh dan haus akan keteladanan untuk dijadikan pelajaran berharga agar lebih baik lagi kedepannya. Paulus mengingatkan mengenai pentingnya keteladanan dalam pelayanan seperti yang disampaikan kepada Timotius.”Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu”(2 Tim 4:12). Terlihat jelas bahwa sesungguhnya masalah menjadi teladan tidak hanya urusan orang tua atau dewasa saja, tetapi harus sudah diaplikasikan di usia muda. Menjadi teladan bukanlah hal yang mudah tapi wajib untuk dilaksanakan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terciptanya Keteladanan

Dibawah ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi seorang pelayan Tuhan dapat menjadi teladan.

1. Faktor Internal (dari dalam diri)

Faktor internal adalah faktor yang berasal dalam diri seseorang. Faktor internal ini berperan penting dalam kehidupan setiap orang. Dan faktor-faktor ini sering kali tidak disadari oleh sebagian orang, sehingga tidak dapat dikendalikan, bahkan mampu mempengaruhi perkembangan diri dan karakter seseorang. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi terciptanya keteladanan dalam diri seorang pelayan atau pelayan Tuhan antara lain yaitu:

1.1. Egoisme

Egoisme berasal dari kata ‘ego’ yaitu aku; diri pribadi; rasa sadar akan diri sendiri; konsepsi individu tentang dirinya sendiri. Sedangkan egois adalah orang yang mementingkan diri sendiri. dan egoisme adalah tingkah laku yang didasarkan atas dorongan untuk keuntungan diri sendiri dan untuk kesejahteraan

orang lain; teori yang mengemukakan bahwa segala perbuatan atau tindakan selalu disebabkan oleh keinginan untuk menguntungkan diri sendiri.⁴

Keegoisan seseorang menjadikan dirinya berpusat pada kesenangan sendiri, akibatnya tidak peduli kepada orang lain. Dan pada akhirnya pola hidup tersebut mengpeleasant hal yang baik, terutama pembentukan karakter yang baik dalam pribadinya, sehingga tidak dapat menjadi teladan.

1.2. Tidak terpangil

Sorang pelayan Tuhan atau pelayan akan senantiasa berhubungan dengan panggilan. Seseorang yang tidak terpangil dalam pelayanan tidak akan mampu melakukan tugas pelayanannya dengan baik.

Seseorang yang tidak terpangil dalam pelayanan, tentunya tidak akan terbebani dalam pelayanan itu juga, sehingga tidak melakukan pelayanan dengan sepenuh hati. Dan mengakibatkan kehidupan pelayanannya tidak dapat diteladani.

“Panggilan Kristen ialah untuk mengasihi sesama. Di satu sisi panggilan adalah suatu yang menuntut tanggapan kreatif, penyerahan diri dan keberanian menanggung resiko. Makna panggilan (vacation) bersumber dari kepercayaan manusia pada vakation (bahasa Latin): yaitu panggilan dari Allah Sang Pencipta yang membentuk manusia dan seisi alam raya dengan sentuhan kasih-Nya agar semua ciptaanNya. Allah sendiri yang memelihara domba-dombaNya melalui orang-orang yang dipanggilNya untuk menjaga mereka.”⁵

“Konsep Panggilan kita adalah dunia yang penuh harapan yang dinamis, dunia dimana kebaikan Allah yang kreatif akan ditemukan. Dalam Teologi Kristen, panggilan pelayanan dapat mengambil barbagai macam bentuk tapi semuanya dilaksanakan dan dikembangkan dengan satu tema pusat, yaitu pengpeleasantan”.⁶

⁴ Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 2008). hal. 352.

⁵ Tjaard G. Homes, Th.D, *Teologi Dan Praktis Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992). hal. 423-424.

⁶ *Op. Cit*, Tjaard G. Homes, Th.D. hal. 426.

“Persyaratan dasar pelayanan yang etis adalah pemahaman yang jelas tentang panggilan pelayanan”.⁷

Jadi penulis menyimpulkan bahwa, pemahaman yang jelas tentang panggilan pelayanan sangatlah penting. Karena tanpa pemahaman yang jelas akan panggilan pelayanan, maka pelayanan tersebut tidak akan bisa bertahan lama dan tidak dapat berkembang dengan baik.

1.3. Tidak memiliki visi

Visi sangat diperlukan dalam pelayanan. Visi merupakan suatu pandangan, rancangan dan target kedepan yang dimiliki oleh seseorang. Dalam pelayanan, seorang pelayan Tuhan tanpa visi tidak akan mungkin memiliki pelayanan yang berhasil. Perencanaan dan pembuatan target dalam pelayanan akan menjadi motivasi bagi pelayan Tuhan dalam pelayanan. B. S. Sidjabat memaparkan tentang visi yaitu:

Visi (vision) merupakan penglihatan akan apa yang terjadi, baik itu peristiwa, perbuatan atau tindakan, karya, maupun situasi atau keadaan lingkungan. Di dalam Alkitab, istilah visi (Ibrani: hazon, hazot, dabar; Yunani horama, horasis, optasia) bersifat nabiah karena dulu, Allah sering kali menyatakan kehendak-Nya baik kepada individu maupun kelompok, kepada bangsa Israel khususnya, melalui perantaraan para nabi. Allah adalah sumber visi bagi setiap individu maupun kelompok manusia. Ia memberi visi melalui berbagai cara, seperti mimpi, penglihatan, pendengaran suara, ataupun penampakan orang tertentu seperti malaikat (teophani). Kepelbagaian cara Allah menyatakan visi ini diringkas oleh penulis Kitab Ibrani (baca Ibrani 1:1-2).⁸

Visi merupakan penglihatan akan apa yang terjadi kedepan. Dengan kata lain, visi merupakan mimpi dan harapan yang akan dicapai ke depannya. Sumber visi yang sejati ialah Allah sendiri. Allah akan memberikan visi kepada setiap manusia, terlebih kepada setiap pelayan-pelayan Tuhan dalam pelayanan, apabila memiliki hubungan yang intim dengan-Nya.

⁷ Joe E. Trull & James E. Carter, *Etika Pelayan Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013). hal. 18.

⁸ B.S Sidjabat, *Sahabat Gembala*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2015). Hal. 3.

1.4. Mudah menyerah

Seseorang yang memiliki karakter mudah menyerah akan sulit menjadi teladan. Sikap mudah menyerah melemahkan semangat yang ada dalam diri seseorang. Terutama bagi pelayan Tuhan, jika memiliki sikap mudah menyerah akan gagal dalam pelayanan. Karena, sebagai seorang pelayan Tuhan tidak lepas dari masalah dan tantangan. Jika tidak semangat dan tetap kuat, ia akan goyah dan meninggalkan pelayanan.

2. Faktor Eksternal (dari Luar diri)

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal tersebut antara lain adalah:

2.1. Kritikan dan protes

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang pasti diperhadapkan dengan kritikan maupun protes dari berbagai pihak, baik dari keluarga, lingkungan, teman, sahabat dan orang-orang terdekat. Sering juga protes dan kritik ini membuat seseorang menjadi minder yang mengakibatkan menganggap diri tidak ada artinya dan tidak mau berubah menjadi lebih baik. Dan hal ini juga kita temukan dalam kehidupan pelayanan.

Seharusnya, sebagai seorang pelayan, kita harus dapat menerima kritikan dan protes tersebut untuk membuat diri kita menjadi lebih baik lagi.

2.2. Konflik antar jemaat

Konflik diakibatkan ketidakcocokan antara satu dengan yang lain. Dalam pelayanan, konflik antar jemaat juga sering terjadi. Ini juga sangat berpengaruh dalam perkembangan pelayanan. Konflik ini tidak sehat, dan dapat merusak hubungan antar sesama. Pekerjaan Tuhan yang berkembang, tidak luput dari ketegangan atau konflik di antara sesama jemaat. Konflik bisa terjadi dimana saja, bahkan dalam pelayanan rohani sekalipun.

Upaya memperoleh Keteladanan

Beberapa hal yang merupakan upaya atau cara untuk menjadi teladan, antara lain adalah:

1. Meninggalkan hidup dosa

Karena kita mempunyai banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita, marilah kita menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintangi kita, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita. Hidup kita bagaikan awan yang mengelilingi kita, ada banyak mata melihat dan memperhatikan bagaimana kita hidup sebagai murid Kristus. Saat kita mengaku Kristen dan mengenal hukum-hukum Allah tetapi hidup sebagai seteru salib, tentu orang-orang yang ada disekitar kita akan melihat dan mereka akan menghinakan Allah karena perbuatan kita (Rm 2:21-24). Menyadari bahwa mau tidak mau kita adalah teladan bagi sekeliling kita adalah permulaan hidup menjadi teladan.

2. Buang ragi kemunafikan

Sementara itu beribu-ribu orang banyak telah berkerumun, sehingga mereka berdesak-desakan. Lalu Yesus mulai mengajar, pertama-tama kepada murid-murid-Nya, kata-Nya: "Waspadalah terhadap ragi, yaitu kemunafikan orang Farisi.(Luk 12:1) Ragi itu mengkamirkan adonan kata 1 Kor 5:6, sedikit saja telah membuat seluruh hidup ini menjadi rusak. Yesus memperingati agar kita jangan munafik seperti orang Farisi. Karena tuntutan status kerohanian inilah juga yang membuat orang beriman dapat menjadi munafik (kemunafikan orang Farisi).

3. Hidup didalam integritas

Kata "integrity" dalam kamus memiliki arti ketulusan hati, kejujuran, keutuhan dan integritas.

Hidup didalam integritas adalah syarat yang harus ada agar hidup kita dapat menjadi teladan bagi sekitar kita. Kita siap untuk ditiru dan diikuti secara utuh seluruh hidup kita, baik perkataan, tingkah laku, iman, pengharapan, kasih, kesetiaan, kesucian dan ketulusan hati kita.

4. Berpegang teguh pada pengajaran

Karena kita telah beroleh bagian di dalam Kristus, asal saja kita teguh berpegang sampai kepada akhirnya pada keyakinan iman kita yang semula.(Ibr 3:14). Firman Tuhan yang telah kita dengar, kita baca dan kita percayai, haruslah kita pegang teguh sampai kepada akhir. Tidak mudah diombang ambingkan dengan segala macam hiruk-pikuk dunia ini (Ef 4:13-15). Pada saat pendirian kita teguh, maka kita melangkah, memutuskan dan bertindak juga dengan yakin dan tanpa keraguan. Karena itulah kita perlu berakar didalam Firman Tuhan, sehingga kita memiliki pondasi iman yang kuat.Menjadi teladan haruslah memiliki prinsip hidup yang kokoh. Memiliki panduan yang jelas bagaimana kita menjalankan hidup ini dan tidak mudah dihasut dan dipengaruhi oleh bujukan duniawi dan illah jaman ini.

5. Rela berbagi hidup

Demikianlah kami, dalam kasih sayang yang besar akan kamu, bukan saja rela membagi Injil Allah dengan kamu, tetapi juga hidup kami sendiri dengan kamu, karena kamu telah kami kasihi.(1 Tes 2:8). Bukan hanya kita menyampaikan kabar baik, mengajarkan hukum-hukum Allah dan apa yang berkenan kepadaNya. Tidak mudah seorang membagikan hidupnya bagi orang lain. Tetapi sebagai murid Kristus dimana kita juga dituntut untuk memuridkan orang lain, didalamnya terdapat proses peneladanan dan untuk menjadi teladan tidak bisa tidak terlepas dari rela berbagi hidup dengan mereka.

6. Milikilah kasih yang terus disempurnakan

Dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikitpun tidak ada faedahnya bagiku.(1 Kor 13:3).Terakhir adalah kasih. Kasih Allah yang harus mendasari semua perbuatan kita.Kasih akan timbul dan semakin kuat jika kita hidup didalam Roh, karena kasih merupakan bagian dari buah yang dihasilkan oleh Roh Kudus (Gal 5:22-23) dan sebagai tanda bagi kita (1 Yoh 3:10). Semakin kita menjauhkan kedagingan dan mematikan keinginannya,

serta hidup didalam pimpinan Roh Kudus maka kasih itu akan semakin tampak dan kita siap menjadi teladan dan meneladani orang-orang yang menjadi pendahulu kita.

Timotius masih muda, tapi usia tidaklah menjadi titik penentu. Menjadi teladan artinya tidak ada orang yang membenci, bertindak sebagai menteri injil dalam segala hal, sehingga orang akan menghargai.

DESKRIPSI KEHIDUPAN PELAYANAN

Berbicara tentang pelayanan, tidaklah begitu asing bagi setiap orang. Pelayanan sekuler maupun pelayanan dalam prinsip kekristenan hampir tidak dapat dibedakan, yang membedakannya hanya objeknya.

Sedangkan pelayanan Kristen bertujuan untuk membuat semua orang tertarik untuk mengenal Allah dan percaya kepada Allah, dan yang menjadi target utamanya ialah untuk melaksanakan kehendak Allah yaitu “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu (Mat. 28:19-20)”.

Pengertian Pelayanan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pelayanan berasal dari kata layan. “Layan” berarti membantu menyediakan apa-apa yang diperlukan seseorang, sedangkan pelayanan adalah orang yang melayani atau usaha melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan.”⁹ Sedangkan pelayanan dalam Kamus Alkitab adalah “Orang yang melayani secara pribadi atau secara rohani, seperti yang dilakukan Markus kepada Paulus (Kis. 13:5), atau yang dilakukan para imam dalam meszbah Bait Allah (Yeh. 45:4)”.¹⁰

Perjanjian Baru menyinggung bahwa sebagian orang Kristen dipanggil secara khusus untuk melayani jemaat di dunia, namun semua dipanggil untuk melayani Kristus di dunia. Seiring dengan fungsi imam semua orang percaya,

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008). hal. 797.

¹⁰ W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). Hal. 312-313.

pelayanan yang dibagikan merupakan gaya kepemimpinan yang tepat dalam pelayanan kaum awam. Pelayanan semacam ini sesuai dengan model yang alkitabiah misalnya contoh dalam Efesus 4:11-13. Rasul Paulus mengatakan bahwa sebagian orang percaya dipanggil menjadi rasul, nabi, gembala dan pengajar untuk melakukan peranan pelengkap sehingga semua orang percaya dimampukan untuk berfungsi dalam pelayanan. Peranan melengkapi baik pria maupun wanita bagi pelayanan adalah tepat dalam hubungannya dengan umat Allah. Namun, peranan ini menunjukkan suatu perbedaan antara golongan pelayan Tuhan dengan kaum awam yang sifatnya fungsional saja dan bukan secara kualitatif.

Konsep Pelayanan Dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, secara etimologi, kata “pelayanan” memiliki makna yang amat kompleks, antara lain yaitu:

- a. δουλοω (douloō) – melayani sebagai pelayan (budak). Pada zaman PB, seorang budak dapat dibeli atau dijual sebagai komoditi. Seorang budak adalah seorang yang sama sekali tidak memiliki kepentingan diri sendiri. Dalam ketaatan penuh kerendahan hati ia hanya bisa berkata dan bertindak atas nama tuannya. Dalam hal ini tuannya berbicara dan bertindak melalui dia. Benar-benar tak berdaya. Sebagai orang percaya, kita sekalian adalah orang-orang yang telah dimerdekakan dari dosa dan menjadi pelayan (doulos) kebenaran (Roma 6:18), menjadi pelayan Allah (Roma 6:22).
- b. διακονεω (diakoneō) – melayani sebagai pelayan dapur, yang menantikan perintah di sekitar meja makan (Mat. 8:15; Efs. 4:12). Ini bukan pekerjaan yang menyenangkan, karena seringkali ia akan menerima dampratan dari orang yang merasa kurang puas dilayani. Dalam arti luas kata ini menyatakan seseorang yang memperhatikan kebutuhan orang lain, kemudian berupaya untuk dapat menolong memenuhi kebutuhan itu. Orang bisa saja bekerja sebagai budak (doulos) dan tidak menolong seoranganpun; tetapi jika ia seorang diakonos, ia berkaitan erat dengan upaya menolong orang lain (Luk 22:27; Yoh. 12:26; 1 Tim. 3:13)

- c. *υπηρετης* (*hypérètés*) – melayani sebagai bawahan terhadap atasannya. Dalam bidang pelayan ia adalah seorang kelasi kapal. Dalam Kisah 24:13 kita melihat sahabat-sahabat Paulus bertindak selaku *hypérètés* terhadap Paulus, yaitu menolong pelayan Tuhan lain agar pelayanan-nya menjadi lebih efektif. *λειτουργικος* (*litourgikos*) – melayani orang lain di depan publik. (Kisah 13:2). Pelayanan ini dilakukan kepada sejumlah orang pada saat yang bersamaan, sehingga harus direncanakan dan terus ditingkatkan.

11

Jadi setiap pelayan Tuhan adalah: seorang pelayan (budak) Kristus (*doulos*), seorang pelayan yang selalu rindu menolong orang lain dalam memenuhi kebutuhannya (*diakonos*), seorang yang tidak diperhitungkan namun pelayanannya amat dibutuhkan (*hypérètés*), seorang yang disorot oleh banyak orang (*litourgikos*).

Dalam Perjanjian Baru diakonia (pelayanan) digunakan untuk menyebut hidup dan perjanjian Yesus dan juga hidup dan pekerjaan Jemaat. Diakonia dalam arti pelayanan banyak digunakan dalam Perjanjian Baru, seperti pelayanan pada waktu makan (Matius 22:13), pelayanan ibu mertua Petrus (Mark. 1:13), pelayanan Marta (Luk.10:14), pelayanan pelayan pada Tuannya (Luk. 17:8), pelayanan pelayan-pelayan pada perkawinan di Kana (Yoh. 2:59).

David L. Bartlett dalam bukunya yang berjudul Pelayanan dalam Perjanjian Baru membahas tentang bagaimana situasi pelayanan pada masa Perjanjian Baru yakni:

“Seperti dalam Kisah Para Rasul , dimana pelayanan Yesus dijalankan melalui para rasul, mereka adalah saksi-saksi yang pekerjaannya adalah membangun kelompok paguyuban para murid, umat percaya yang lebih luas. Bahkan, dalam surat-surat pastoral, yang didalam semua tulisan itu kita mengamati bagaimana kepemimpinan resmi itu dijabarkan dan dihormati, peranan penilik

¹¹ [http//. MOTIVASI PELAYANAN « MORELORD.html](http://.MOTIVASI PELAYANAN « MORELORD.html), (13 Mei 2015; 14:47)

jemaat bersifat fungsional: ia harus mengurus jemaat Allah (I Timotius 3:5), yang oleh karenanya ia dipanggil dalam pelayanan.”¹²

Jadi pelayanan dalam perjanjian Baru merupakan pelayanan yang fungsional, yakni harus mengurus jemaat dengan sepenuh hati, sebagaimana Yesus menyatakan dirinya sebagai gembala yang baik yang memberikan hati dan bahkan nyawanya bagi domba-dombanya (Yohanes 10:1-21).

Tujuan Pelayanan

Setiap pelayanan yang dilakukan pasti memiliki tujuan yang telah ditentukan. Allah menciptakan manusia bukan hanya sebatas hidup dan menghasilkan sumber daya saja. Akan tetapi ada tujuan Allah yang mulia bagi setiap ciptaannya. Allah menciptakan manusia untuk melakukan sesuatu yang berbeda melalui kehidupannya. Demikian juga dengan pelayanan yang dilakukan oleh seseorang, pasti memiliki tujuan dan target dalam pelayanannya. Adapun tujuan dari pelayanan yaitu :

1. Untuk memuliakan Tuhan

Memuliakan Tuhan berarti menyenangkan Dia. Dalam arti bahwa seluruh kehidupan kita harus menyenangkanNya, baik dalam kekurangan maupun kelebihan kita. Dalam segala hal yang kita kerjakan dan lakukan harus kita lakukan dengan segenap hati dengan tujuan menyenangkan hati Tuhan. Seperti dikatakan dalam Kolose 3:23 “Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia”. Ini sebenarnya menunjukkan kepada setiap kita, bahwa semua hal yang kita lakukan haruslah untuk kemuliaanNya.

Lebih lanjut B.S. Sidjabat mengatakan: “Kita dipanggil untuk memuliakan Allah dalam atau melalui perkataan, sikap, pemahaman, dan perbuatan. Dalam keutuhan hidup, kita melayani Dia, ikut dalam rencana-Nya”.¹³

2. Untuk menggenapi Firman Tuhan

¹² David L. Bartlett, *Pelayanan dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011). hal. 244-245

¹³ *Op.Cit*, B.S. Sidjabat. Hal. 15

Tujuan utama Allah memanggil, memilih dan menetapkan umat pilihanNya adalah untuk menggenapi FirmanNya. Yang terutama ialah bagian dari amanat Agung Tuhan Yesus, yakni untuk menjadikan semua umat menjadi murid Kristus (Matius 28:19-20). Dalam arti, bahwa semua pelayanan yang dilakukan oleh pelayan Tuhan haruslah mampu memperkenalkan Allah kepada orang-orang yang belum mengenal Allah.

3. Untuk mengembangkan potensi yang Allah berikan

Kemampuan merupakan berkat-berkat alami yang dengan sendirinya itu ada ketika ia dilahirkan. Kemampuan-kemampuan alami manusia berasal dari Allah. “Kemampuan-kemampuan tersebut sama pentingnya dengan karunia-karunia rohani”.¹⁴ Ada bermacam-macam kemampuan untuk mengerjakan pelayanan yang Tuhan berikan kepada setiap umat pilihan Allah.

Allah tidak menuntut semua orang yang melayaniNya harus memiliki talenta yang banyak, atau harus sempurna dalam pelayanannya. Melainkan, Allah memberikan talenta kepada setiap orang sejak ia dilahirkan dan Allah mengharapkan orang tersebut mengembangkan talenta tersebut guna hormat kemuliaanNya.

4. Untuk menghasilkan Buah

Sebuah pohon akan dikenal dari buahnya. Demikian halnya dengan pelayanan. Hasil sebuah pelayanan adalah buahnya. Setiap pelayanan yang dilakukan oleh seseorang pasti mengharapkan buah (Mat. 7:26-27; Mat. 3:28; Yoh. 15:8). Tuhan melihat buah dari pelayanan yang dilakukan, karena dari buahnya dapat dibuktikan pelayanan yang dihasilkannya.

Dasar Pelayanan

Kita mengenal bermacam-macam bentuk pelayanan. Misalnya pelayanan pribadi dan spontan dari orang tua kepada anak-anaknya, pelayanan badan pemerintahan kepada setiap masyarakat dalam setiap harinya. Akan tetapi hanya

¹⁴ Rick Warren. *The Purpose Driven Life*. (Malang: Gandum Mas, 2005). Hal. 266

sebagian kecil saja dari pelayanan itu yang dapat disebut sebagai pelayanan Kristen.

“Pelayanan Kristen yang sejati selalu melibatkan Alkitab dan roh Kudus. Alkitab yang ditafsirkan dengan benar memberitakan berita dan isi yang utama bagi semua pelayan Kristen, entah itu berupa pemberitaan, pengajaran, konseling, penerbitan atau siaran-siaran radio/Tv.”¹⁵ Bila seseorang yang mengaku sebagai pelayan, mengabaikan Alkitab dalam pelayanannya, maka ia bukanlah orang kristen. Demikian juga dengan Roh Kudus yang menyediakan daya rohani bagi semua pelayan Kristen. Bila Roh Kudus tidak aktif, maka pelayanan itu tidak akan menghasilkan buah rohani.

Doa dan Roh Kudus tidak bisa diabaikan dalam pelayanan apapun, termasuk pelayanan penggembalaan. Mujizat-mujizat yang terjadi dalam kebaktian-kebaktian kebangunan rohani misalnya, tidak akan terjadi tanpa doa mereka yang terlibat dalam pelayanan tersebut, dan kehadiran Roh Kudus yang dahsyat, yang mengurapi dan memberi kuasa lewat karunia-karunia Roh kepada para pelayan Tuhan.

Prinsip Pelayanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Prinsip merupakan “kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir dan bertindak.”¹⁶ Ini menunjukkan bahwa dalam memulai segala sesuatu ternyata sangatlah diperlukan prinsip, yang menjadi dasar yang benar dan kokoh untuk bertindak. Dalam dunia pelayanan, prinsip merupakan patokan dasar dalam melakukan pelayanan yang telah dipercayakan kepada setiap kita untuk melakukannya. Adapun prinsip pelayanan adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kasih

Seluruh kehidupan manusia berpusat pada kasih, demikian juga dengan pelayanan. Pelayanan harus didasarkan dengan kasih, karena Allah adalah kasih dan karena Allah telah terlebih dahulu mengasihi kita (1 Yohanes 4:7-8). Dalam

¹⁵ Ronal W. Leig, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011). hal. 3.

¹⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). hal. 1102.

mengasihilah seseorang dapat melakukan pelayanan. Kasih merupakan dasar atau fondasi dari sebuah pelayanan. Tanpa fondasi, sebuah bangunan tidak akan berdiri dan bertahan lama, demikian juga halnya dalam pelayanan, tanpa kasih atau mengasihi yang menjadi fondasi, maka pelayanan itu tidak akan bertahan lama.

“Belajar mengasihi tanpa mementingkan diri sendiri bukanlah pekerjaan yang mudah. Hal ini bertentangan dengan sifat manusia umumnya, di mana sifat mengasihi diri sendiri lebih banyak, itulah sebabnya manusia seumur hidup diberi waktu untuk mempelajarinya”.¹⁷

Dalam surat Paulus kepada Jemaat di Galatia 6:10 mengatakan: “karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang”. Seseorang tidak akan mungkin dapat berbuat baik kepada sesamanya tanpa kasih. Demikian halnya dalam pelayanan, tidak mungkin seorang dapat melakukan pelayanan tanpa adanya kasih. Oleh karena itu pelayanan harus didasarkan oleh kasih. Allah itu adalah kasih, dan dalam pelayanan, kita membagikan kasih Allah bagi semua orang, dan lewat kasih tersebut kita akan mengenalkan Allah kepada semua orang sebagai sumber kasih (I Yohanes 4:7).

Kasih yang sesungguhnya berpusat pada orang lain, sehingga tidak mengutamakan diri sendiri. “Anda bisa memberi tanpa mengasihi, tetapi anda tidak mungkin mengasihi tanpa memberi”.¹⁸

2. Memiliki komitmen

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Komitmen merupakan “perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu; kontrak.”¹⁹ komitmen berarti suatu perjanjian yang mengikat pelayan Tuhan dalam pelayanan. Dengan komitmen seorang dapat menunjukkan kesungguhannya dalam pelayanan.

Komitmen adalah perkataan yang menyatakan sebuah kesanggupan untuk berbuat sesuatu. Komitmen mengandung unsur kontinuitas. Artinya kita bersedia untuk melaksanakan janji kita tidak hanya pada saat ini, tetapi berkelanjutan dan

¹⁷ Rick Warren. *The Purpose Driven Life*, (Malang: Gandum Mas, 2005). Hal. 137

¹⁸ *Op.Cit*, Rick Warren. hal. 124.

¹⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008). hal. 719.

secara terus menerus. Komitmen dibangun dengan sebuah kasih yang tulus dan tanpa kepura-puraan.

Tuhan mencari orang-orang yang memiliki komitmen dalam pelayanan. Berkomitmen berarti bukan hanya sekedar terlibat dalam pelayanan.

Dampak Keteladanan Pelayanan

1. Dalam Keluarga

Keluarga adalah lembaga pertama yang dibentuk oleh Allah dan merupakan lembaga terkecil. Keluarga terdiri dari orang tua (ayah, dan Ibu atau istri dan suami) dan anak-anak. Jika orang tua tidak dapat memberikan teladan yang baik dalam mendidik anak-anak, maka keluarga tersebut akan rusak atau berantakkan. Terutama bagi seorang pelayan Tuhan, jika tidak memiliki keteladanan yang baik dalam memimpin dan menjalankan keluarga, maka keluarganya tersebut tidak akan menjadi keluarga yang harmonis.

2. Dalam Pelayanan

Yesus sudah memberi teladan bagi kita dalam pelayanan, keteladanan ini bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Mat. 20:28). Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Guru-mu, maka kamupun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu (Yoh. 13:14-15). Ini menunjukkan kepada setiap kita bahwa Yesus yaitu Tuhan dan Raja kita datang ke dunia bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani banyak orang. Seharusnya, seorang pelayan Tuhan dapat seperti Yesus, melayani bukan untuk dilayani.

3. Dalam Masyarakat

Seorang pelayan Tuhan, melayani bukan hanya di gereja dan keluarganya saja, akan tetapi pelayan Tuhan harus menjadi teladan dalam masyarakat tempat dimana pelayan Tuhan berada. Ketika seorang pelayan Tuhan telah menjadi teladan, maka masyarakat dimana ia tinggal akan melihat keteladannya tersebut. Bahkan bukan hanya itu saja, melainkan masyarakat akan melihat Kristus yang

ada didalam dirinya, sehingga lingkungan masyarakat tempat ia tinggal dapat dimenangkan untuk kemuliaan bagi Nama Tuhan. Menjadi tokoh yang diteladani didalam lingkungan masyarakat sangat penting bagi seorang pelayan Tuhan. Karena dengan demikian Injil akan diterima oleh orang banyak.

KESIMPULAN

Beberapa hal yang dapat disimpulkan melalui tulisan ini adalah:

Pertama seorang pelayan Tuhan harus menjadi teladan, terutama dalam kelima hal yang diungkapkan Paulus yakni dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian. Akan tetapi, masih banyak pelayan Tuhan pada era sekarang ini yang belum bisa menjadi teladan. Oleh sebab itu, kita sebagai pelayan-pelayan Tuhan haruslah menajdi teladan kepda setiap orang yang kita jumpai, agar Injil dapat diterima.

Kedua sebagai pelayan Tuhan harus menyadari bahwa pribadi mereka adalah pribadi yang ditiru oleh jemaat, yang bertujuan untuk menjadikan keteladanan dapat dilihat langsung oleh jemaat bahwa pelayan Tuhan adalah pribadi yang dipaki Tuhan menjadi wakilNya. Oleh karena itu, pelayan Tuhan harus benar-benar menjadi teladan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno J.L.CH. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (2012).
- Bangun Yosafat. *Integritas Pemimpin Pastoral*. Yogyakarta: Andi Offset. (2010).
- Bartlett L. David. *Pelayanan dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (2011).
- Brill Wesley J. *Tafsiran Surat Timotius dan Titus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup. (1996).
- Browning W.R.F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (2012).
- Carter E. James & Trull E Joe. *Etika Pelayanan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (2013).
- Cho Yonggi David. *Mengalami Kristus Sepenuhnya*. Lingh Publishing Menerangi dan Memberkati. (2008).
- Damazio Frank. *Memimpin Dengan Roh*. Yogyakarta: PBMR Andi. (2004).
- Dunnett M. *Pembimbing ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (2011).
- Fee D Gordon. *New Testament Exegesis*. Malang: Literatur SAAT. (2011).
- Hayes H Jhon. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (2010).
- Holt David, 2012. *Pastoring With Passion*, Bandung: PT. VISI Anugrah Indonesia
- Homes G. Tjaard. *Teologi Dan Praktis Pastoral* . Jakarta: BPK Gunung Mulia. (1992).
- Karel Sosipater, *Etika Perjanjian Baru*. Jakarta: Suara Harapan Bangsa. (2010).
- Leigh W Ronald. *Melayani Dengan Efektif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (2011).
- Mathias Billy Dan Mcelrath W. N. *Ensiklopedia Alkitab Praktis* Bandung. (1978).
- Miranda Jasse. *Gereja Kristen Dalam Pelayanan*. Malang: Gandum Mas. (2001).
- Nasution S & N Tomas. *Penelitian Sosial*. Jakarta: Erlangga. (1980).
- Pfieffer F, Charles, Harison F. Everett. *The Wycliffe Bible Commentary*. Jawa Timur: Gandum Mas. (2008).
- Ray David R. *Gereja Yang Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (2009).
- Senduk H.L. *Pedoman Pelayanan Pendeta 1&2*. Jakarta: Yayasan Bethel. (2008).

- Schaefer Charles. *Bagaimana Mempengaruhi Anak*. Semarang: Dahara Prize. (1994).
- Sidjabat B.S. *Sahabat Gembala*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup. (2015).
- Siringoringo P, dkk. *Pelita Hati Pendidikan Agama Kristen SMA kelas X*. Medan: Perdana Publisng. (2010).
- Subandrijo Bambang. *Menyingkap Pesan-pesan Perjanjian baru*. Jakarta: Bina Media Informasi. (2010).
- Sukmadinata Syaodih Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (2008).
- Susanto Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Konkordansi Perjanjian Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia. (2013).
- Tong Stephen. *Teologi Penginjilan*. Jakarta: Lembaga Reformed Injil Indonesia. (1988).
- Werren Rick. *The Purpose Driven Life*. Malang: Gandum Mas. (2005).

INTERNET

- <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/495/jbptunikompp-gdl-setiasurya-24727-1-babi.pdf>,
- http://.Kasih – Agape , Philia , Eros, Storge _ Orang Muda Katolik - Paroki Kalvari.html, (30/4/15, 19:38)
- http://60 KEPEMIMPINAN YESUS KRISTUS MENURUT INJIL SINOPTIK _Stt Jaffray - Academia.edu.htm. (17/4/15; 9:11)
- <http://pdtjeryadoe.blogspot.com/2013/10/ciri-ciri-pelayan-tuhan-yang-berkenan.html>
- <http://. MOTIVASI PELAYANAN « MORELORD.html>, (13 Mei 2015; 14:47)
- <https://sites.google.com/.../what.../tetapgauldalamtracknyatuhan>
- http://.survei 1 Timotius 4_12_ Matius Chandra.html(Senin, 26/4/15, 08:37)